

## **Tata Letak Bangunan Rumah Tradisional Bali (Perpektif Teologi)**

### **Traditional Balinese House Building Layout (Theological Perspective)**

**I Nyoman Kartika Yasa**

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)  
\*Pos-el: [inyomankartikayasa1959@gmail.com](mailto:inyomankartikayasa1959@gmail.com)

**Abstrak.** Tata letak bangunan rumah tradisional Hindu di Bali masih dipertahankan sesuai fungsi dan makna setiap bangunan bagi mereka memiliki lahan yang cukup memenuhi lahan pekarangan. Konsep bangunan ini sesuai konsep Tri Hita Karana sebagai penyebab kebahagiaan manusia sesuai dengan ajaran agama Hindu. Mencitakan hubungan keharmonisan terhadap pencitanya melalui perihyangan, menciptakan keharmonisan terhadap intraksi kepada manusia dengan manusia (Pawongan) dan menciptakan keharmonisan terhadap alam lingkungan (pelemahan) dimana mereka tinggal. Tempat tinggal bagi umat Hindu merupakan hal yang sangat penting lebih-lebih sudah memasuki tingkat Grhasta asrama atau tingkat berumah tangga. Mendirikan tempat tinggal bagi umat Hindu di Bali tidak lah sembarangan. Mulai dari memilih tanah dengan ukuran akan dipakai karang, tata letak bangunan bentuk dan fungsi bangunan selalu dikaitkan dengan pilosofi agama Hindu, sehingga dapat terciptanya keharmonisan, rasa nyaama dan bahagia untuk tercapainya kebahagiaan keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut, Bagaimana Tatak letak bangunan tradisional umat Hindu yang memiliki makna dan fungsi setiap bangunan? Tentunya landasan Teori yang dipergunakan berupa teori struktural fungsional, dengan metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, wawancara, dengan pengolahan data memakai metode Deskriptif, komporatif dan tahap penyajian. Pembahasan, Bangunan Rumah Tradisional umat Hindu di Bali, memiliki suatu konsep dasar yang mengandung dari tata letak bangunan yang berada di karang perumahan maupun dari bentuk dan fungsi bangunan masing masing, memiliki makna secara filosofis dan dijiwai oleh agama Hindu. Memperhatikan dari tata letaknya masing-masing bangunan ada pada posisi dipinggir mengadap kehalaman tengah. Bentuk halaman berada di tengah-tengah secara filsafat bahwa rasa terbukanya hubungan anggota keluarga yang artinya segala persoalan sudah barang tentu dirundingkan ketengah keluarga secara terbuka. Semua bangunan memiliki fungsi dan bentuk yang berbeda-beda ini menandakan disetiap anggota keluarga juga memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda. Semua hal ini dapat berjalan dengan harmonis sesuai dengan tingkatan mereka tinggal di rumah tersebut, sehingga unsur berpikir yang dalam menggunakan akal, dan adanya unsur tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi secara mendalam dan harmonis serta bijaksana.

**Kata Kunci :** Tata Letak, Bangunan Tradisional Bali

**Abstract.** Layout of Traditional Hindu Houses in Bali The layout of traditional Hindu houses in Bali is still maintained according to the function and meaning of each building for those who have sufficient land to fill their yards. The concept of this building is in accordance with the concept of Tri Hita Karana as the cause of human happiness in accordance with the teachings of Hinduism. Aspires a harmonious relationship with the creator through perihangan, creates harmony in interaction between humans and humans (Pawongan) and creates harmony with the natural environment (weakening) in which they live. A place to live for Hindus is very important, especially when they have entered the Grhasta dormitory level or household level. Establishing a residence for Hindus in Bali is not arbitrary. Starting from choosing the land with the size that coral will use, the layout of the building, the shape and function of the building are always associated with the philosophy of Hinduism, so that

harmony, peace and happiness can be created for the achievement of family happiness. Based on this background, what is the layout of traditional Hindu buildings that have the meaning and function of each building? Of course, the theoretical basis used is in the form of functional structural theory, with the methods used in data collection in the form of literature study, observation, interviews, with data processing using descriptive, comparative and presentation methods. Discussion, Traditional Hindu House Building in Bali, has a basic concept that contains the layout of the building located on the residential reef as well as from the form and function of each building, has a philosophical meaning and is imbued with Hinduism. Taking into account the layout of each building is in a position on the edge facing the central courtyard. The form of the page is in the middle, philosophically, that a sense of openness in the relationship of family members, which means that all problems are of course negotiated with the family openly. All buildings have different functions and forms, this indicates that each family member also has different tasks and functions. All of these things can run harmoniously according to the level they live in the house, so that the element of deep thinking using reason, and the existence of an element of goals to be achieved can be fulfilled in depth and harmoniously and wisely.

**Keywords: Layout, Traditional Balinese Building**

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kelebihan dari binatang dan tumbuhan. Kelebihan manusia dari binatang dan tumbuhan adalah dengan memiliki yang disebut dengan Tri Pramana yaitu Sabda Bayu Dan Idep. Manusia memiliki kelebihan dari tumbuhan dan binatang berupa idep, yang mana idep berarti suatu unsur yang berupa kemampuan untuk berpikir serta dapat merubah pola hidup berdasarkan pengalaman menuju hidup lebih baik atau sejahtera secara rohani dan jasmani.

Manusia pada kehidupan sehari-hari sebagai makhluk individu, sosial dan religius artinya manusia tidak bisa hidup tanpa hubungan dengan Tuhannya, dengan manusia dan lingkungan dimana mereka tinggal. Konsep manusia individu, manusia religius dan manusia social akan terimplementasi pada konsep Tri Hita Karana. Terciptanya ketiga hubungan yang harmonis ini dapat memberikan aspirasi kehidupan atau kebahagiaan hari ini dan hari akan datang maupun harapan untuk dapat hidup pada alam niskala (alam Sorga).

Memahami tercapainya kebahagiaan berlandaskan tujuan agama Hindu yang diimplementasikan melalui Tri Hita Karana pada kehidupan sehari-hari, manusia ingin menghujudkan ruang dan tempat yang memiliki filosofi dari Tata letak bangunan Rumah tradisi Hindu di Bali.

Tempat tinggal bagi umat Hindu merupakan hal yang sangat penting, lebih-lebih umat Hindu telah memasuki masa Grhastha atau berumah tangga dalam ajaran Catur asrama. Keluarga merupakan komponen anggota masyarakat yang terkecil. Setiap anggota masyarakat atau keluarga memiliki tanggung jawab yang besar sebagai anggota masyarakat, baik dari segi melakukan aktivitas kemasyarakatan maupun dari segi pelaksanaan keagamaan. Terwujudnya sebuah rumah tinggal tentunya tidak terlepas dari menentukan pekarangan rumah untuk tempat tinggal yang harmonis. Untuk menentukan hal tersebut hendaknya dapat diusahakan dengan cermat dapat mengandung aspirasi yang harmonis sejahtera bagi yang tinggal. Rumah adalah salah satu kebutuhan hidup bagi manusia untuk dapat hidup lebih layak nyaman dan terlindung serta sejahtera. Hubungan dengan hal tersebut

maka masyarakat Hindu di Bali mendirikan rumah tradisional Bali. Rumah tradisional Bali sangat membutuhkan aturan tata ruang yang ada kaitannya dengan tata cara keyakinan pelaksanaan agama Hindu melalui rumah tempat tinggal. Hal ini akan timbul suatu pertanyaan bagaimana tata letak bangunan rumah tradisi Hindu di Bali. Tentunya perlu memahami filosofi dan fungsi bangunan tradisi Hindu di Bali.

Membangun Rumah memiliki konsep dasar, tujuan, makna dan fungsi yang jelas sesuai tata letak bangunan masing-masing, sehingga memiliki manfaat yang ingin diharapkan dalam kehidupan manusia.

#### METODE PENELITIAN

Teori Struktural fungsional menyatakan, bahwa para tokoh sosiologi abad ke-19 mengamati persamaan-persamaan yang terdapat antara organisme biologis dengan kehidupan sosial, yang mana masyarakat manusia adalah seperti suatu organisme yang mengandung sistem yang diartikan suatu himpunan atau kesatuan dari unsur-unsur yang saling berhubungan selama jangka waktu tertentu atas dasar pola tertentu. Simandjuntak (1985: 70)

Teori Struktural fungsional inipun sepadan dengan menghargai alam semesta, sebagai dasar keseimbangan dalam tata nilai ruang yang didasarkan pada Tri Hita Karana yang terbentuk dengan sistem Tri angga yaitu bagian kepala, bagian badan, dan bagian kaki, yang masing-masing memiliki fungsi dan makna.

Metode dipergunakan untuk mengetahui lebih dalam data-data yang terkait dengan bangunan rumah tradisi Hindu di Bali yang bersumber dari sastra Hindu yaitu Lontar Asta Bumi dan Asta Kosala Kosali sangat perlu menggunakan metode observasi wawancara serta dengan teknik deskriptif dan interpretatif.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata letak rumah tradisi masyarakat Hindu di Bali merupakan bagian kebudayaan yang tidak lepas dari dinamika, budayanya dan memiliki dasar pemikiran yang sangat dalam serta antara satu dengan yang lainnya dapat saling berhubungan yang menimbulkan suatu sistem yang harmonis, bermakna dan mengandung filosofis yang dalam. Secara sistem kemestaaan menurut (Kaler 1983 dalam Suja 2010) ada tiga unsur yang dikandung yaitu wadah (badan sarira), isi yaitu prana dan jiwa atau atma yang menghidupkan badan sehingga terbentuk hubungan yang harmonis ketiga tersebut.

Tata letak rumah tradisi masyarakat Hindu di Bali, termasuk tempat suci yang ada dipekarangannya sebagai hulu atau sebagai kepala dan rumah sebagai badan serta pintu masuk atau angkul-angkul merupakan sebagai kakinya, ketiga hal tersebut merupakan suatu sistem yang tidak bisa dilepaskan dengan tradisi masyarakat Hindu di Bali.

#### Tata letak dan fungsi bangunan rumah tradisional umat Hindu di Bali

Orang Bali sejak jaman dahulu kala sudah memiliki konsep bangunan dengan tata ruang dan tataletak mengarah pada tempat tertentu sesuai dengan arah mata angin. Setiap mendirikan sebuah bangunan dipekarangan rumah yang sudah memiliki suatu ukuran karang yang akan dibangun. Umat Hindu di Bali tidaklah sembarangan membangun rumah selalu akan dipikirkan terlebih dahulu bangunan apa yang pertama dibangun dan bangunan apa yang boleh selanjutnya didirikan hal ini sesuai dengan sumber sastra dan sumber **lontar asta Bhumi**, **Asta Kosala** dan menetapkan bilangan dengan Asta Dewata atau Astawara yaitu: Sri, Indra, Guru, Yama, Ludra, Brahma, Kala, Uma. Perhitungan untuk jarak

membangun bangunan yang satu dengan yang lainnya menggunakan patokan atau sikut dengan ukuran tapak kaki orang yang akan menempatnya. Patokan perhitungan dari pondasi bataran /baturan dengan sekian tampak ditambah dengan satu tampak ngandang (tampak kesamping) yang disebut dengan pengurip-ngurip yang artinya bangunan tersebut dapat hidup atau selalu memiliki jiwa karena sebuah bangunan memiliki kekuatan.

Tata letak merajan yang merupakan tempat suci bagi umat Hindu di Bali sudah memiki pandangan dan keyakinan bagi umat Hindu di Bali dan telah tertanam pada konsep luan teben /hulu hilir, letaknya tempat suci (merajan) dibagian yang mengarah Gunung dan terbitnya matahari. Bagi masyarakat penduduknya disebelah selatan gunung atau Bali selatan, maka mereka di sebelah timur laut. Mereka Umat Hindu berada disebelah utara gunung maka tempat sucinya akan diletakan pada sebelah tenggara atau memilih salah satu arah gunung atau terbitnya matahari. Letak pada tempat tersebut berdasarkan arah terbitnya matahari dan arah gunung sebagai dasar hulu untuk membangun tempat suci. kelod ( Putra, 1981 : 159 ).

Fungsi dari tempat suci disebut Merajan Bahwa sebagai tempat untuk melakukan aktivitas berhubungan dengan Sang Pencita Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, Serta Terhadap Para Leluhur mereka sebagai kewajiban umat Hindu.

Pada bangunan rumah yang disebut dengan **Gedong /Meten Bandung**. Letaknya pada posisi kaja ( ka-adya ) arahnya ke Gunung merupakan arah yang terhormat letaknya diantara bangunan yang lain paling tinggi.

Menurut Ida Pandita Mpu Darma Yoga Semadi griya pucak sari pesaban rendang karangasem, bahwa letak bangunan gedong/meten Bandung menjadi

pokok atau menjadi Guru untuk mengukur tata letak rumah yang lainnya. seperti balai seke nem, seke kutus, seke sanga dan sake roras maupun dapur, loji serta kuri dengan ukuran asta bumi asta kosala kosali dari gedong mulai dengan menetapkan bilangan Asta Dewata / Astawara yaitu : Sri, Indra , Guru, Yama , Ludra , Kala, Uma. .( K. Tonjaya ; 1982 : 17 ).

Bangunan Gedong atau beten bandung memiliki fungsi sebagai tempat orang tua atau penglingsir ( dituakan dalam keluarga ) pada posisi Guru.

Bangunan sake enem,sake kutus,sake sanga,sake roras ini terletak pada posisi hilir / teben agak kepinggir kiri dari balai pokok. yang posisi balai tersebut jika umat Hindu berada pada belahan pulau Bali selatan biasanya ada pada sebelah tenggara. Memiliki fungsi sebagai tempat upacara panca yadnya terutama pada saat ada kematian salah satu keluarganya .

Letak dapur terletak pada posisi di hilir dari bangunan pokok (Barat Daya) Posisi ini ditempat oleh ukuran asta kosala kosali asta bumi pada ukuran Brahma. Secara umum di Bali dapur ada pada pinggir pintu masuk atau pinggir dari kori (angkul-angkul ). Dapur ini selalu berdampingan dengan kamar mandi dan gadung , tempat untuk menyimpan benda-benda. asta kosala kosali asta bumi menepati ukuran pada **Ludra** yaitu tempatnya pada posisi paling hilir dalam pekarangan.

Secara sumber sastra bangunan loji atau Bale dauh yang artinya dauh dimaksud adalah sebelah barat dari halaman rumah bagi umat Hindu dibelahan

selatan pulau Bali atau sebelah kanan Bale gedong / beten bandung. Menurut Wayan Jaya dari Penatih Denpasar mengatakan loji atau bale Dauh pada ukuran kosala kosali asta bumi ada pada ukuran **Indra** yang mana loji atau bale dauh adalah perkembangan belakangan yang ditempati oleh keluarga yang masih produktif dan orang- muda atau untuk anak-anak.

Letak sumur bagi masyarakat Hindu sangat memiliki arti bagi kehidupan dalam rumah tangga dan memiliki pengaruh. Letak sumur diharapkan selalu disebelah Kaja ( ka-adya) /Utara dengan konsep posisi Dewa Wisnu Berada disebelah utara, namun aliran air selalu mengarah pada dapur di sebelah selatan. Tempat penampungan air sebagai kebutuhan sehari-hari akan selalu berdampingan dengan letak dapur, oleh karena itu tempat air jaman dulu disebut gebeh berada di dapur dekat dengan pengolahan makanan yang banyak sekali berhubungan dengan air. Begitu pula akan berdekatan dengan kamar mandi/wc yang banyak membutuhkan air setiap harinya.

### **Letak Kori / angkul-angkul**

Letak kori masuk kepekarangan tidak boleh sembarangan, menurut ukuran asta kosala-kosali asta bumi ditempati pada ukuran **Kala**, baik menghadap ke utara , ke timur, selatan dan barat Setelah menempati posisi Kala juga ada konsep tata letak kori atau pintu masuk rumah tidak bisa dipisahkan dari pembagian halaman rumah yang dapat dibagi tiga bagian yaitu bagian kepala pada tempat periyangan atau tempat suci pada posisi Swah loka. Bagian kedua adalah bagian badan ada pada posisi alam tengah yaitu buah loka, buah loka adalah beberapa jenis rumah yang ada didalam pekarangan rumah. Pada bagian ketiga ada pada posisi bhur loka yaitu tepatnya adalah( kori ) pintu masuk halaman rumah (Acwin Dwijendra, 2009 : 29 ).

### **Filosofi Tata letak bangunan rumah tradisional umat Hindu di Bali**

Memperhatikan dari tata letak bangunan rumah tradisional Bali maupun dari bentuk dan fungsi basing-masing rumah yang ada pada pekarangannya bahwa bangunan dari yang paling suci maupun dari bangunan utama yaitu Gedong atau beten bandung sampai pada bangunan yang paling nista yaitu kamar mandi dan kandang merupakan bangunan memiliki konsep dasar filosofi yang didasarkan atas konsepsi Religius kosmologis, sebagai bangunan tradisional Bali.

Konsep filosofi yang terkandung secara tata letak, bentuk maupun dari segi fungsi masing-masing bangunan sesuai dengan konsep Tri Hita Karana akan memiliki sinergi yang sangat mendalam. Masing-masing bangunan sesuai dengan tata letak bangunan memiliki fungsi dan makna serta tujuan yang dikandung baik secara sosiologi maupun secara spiritual setiap bangunan tersebut di dalam satu pekarangan rumah.

Setiap bangunan dipekarangan yang terdiri dari merajan tempat suci sebagai pemujaan terhadap Ida Shang Widhi Wasa dan para lehur sebagai kepala dalam rumah, juga dimasing-masing bangunan rumah mulai dari Bale gede/gedong , bale gede, dapur , loji dan sumur serta angkul-angkul memiliki Filosofi tersendiri sesuai fungsi dan makna serta tujuan sesuai tata letak dan kosep Tri Hita Karana bangunan itu sendiri.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

1.Tata letak bangunan rumah tradisi Hindu di Bali mengandung unsur yang sangat melekat pada hubungan yang harmonis terhadap penghuni atau pemilik rumah yang dapat menimbulkan kenyamanan keamanan dan kesejukan bagi penghuninya. Hal ini disebabkan dengan

adanya konsep Tri Hita Karana yaitu tiga penyebab keharmonisan yaitu : 1.Tempat hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa /Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pencipta alam semesta beserta isinya Melalui tempat suci berupa Periyang dan merajan/ sanggah yang ada di setiap rumah tangga. 2. Hubungan Manusia yang harmonis dengan manusia dilingkungan mereka tinggal, karena manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berintraksi dengan manusia lain, agar dapat menimbulkan kenyamanan dan keharmonisan hidup. 3. Hubungan keharmonisan terhadap lingkungan atau pelemahan yang mana manusia sebagai penghuni rumah akan selalu menciptakan suasana yang harmonis terhadap lingkungan baik segala isi alam yang berada pada lingkungan mereka seperti dari alam flora dan fauna serta berupa keharmonisan alam lingkungan mereka, sehingga tempat tinggal berupa sebuah rumah tradisi Hindu dapat menimbulkan aspirasi yang positif baik pada dirinya maupun terhadap lingkungan mereka tinggal.Sesuai dengan tata letak masing-masing bangunan hal tersebut memberikan makna filosofi yang dalam terhadap kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

- Koentjaraningrat.1965. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta. P.T. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1980. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1980. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta. UI – Pres.
- Subagiasta, IK. 2016. Teologi filsafat, Etika, dan Ritual dalam Susastra Hindu. Surabaya. Paramita.
- Suja, IW. 2010. Kearifan Lokal Sains Asli Bali. Surabaya. Paramitha.
- Supardan HD. 2007. Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta. Bumi Aksara.
- Titib, IM. 2001.Teologi dan Simbol-Symbol Dalam Agama Hidu. Surabaya.
- Wijayananda, IPMJ. 2004. Tata Letak Tanah Dan Bangunan Pengaruhnya terhadap Penghuninya. Surabaya. Paramitha.Wiryawan, KG (Penterjemah). 2006. Tri Hita Karana

#### DAFTAR RUJUKAN

- Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat dan Paramitha.
- Dwijendra, NKA. 2010. Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala Kosali. Denpasar-Bali. Udayana University Press.
- Dwijendra, NKA. 2009. Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik. Denpasar-Bali. CV. Bali Media Adhikarsa.